

MULTIKULTURALISME UNTUK TEOLOGI MISI RAMAH KEMANUSIAAN

Desiana M. Nainggolan

Abstrak: *Tulisan ini mau melihat realitas multi kelompok Unreach People Group (UPG) merupakan tantangan bagi teologi misi yang berkemanusiaan. Keadaan multikultural memiliki tendensi menghadirkan ketegangan dan konflik di multikonteks: religi, kultur dan demigrafis. Dalam situasi multikultural ada titik temu dapat dipakai sebagai pintu pemikiran teologis untuk melakukan penjangkauan UPG yang lebih berkemanusiaan. Pentingnya prinsip multikulturalisme teologis dapat dijadikan dasar pijak untuk dapat membangun kerangka misi ramah kemanusiaan dalam penjangkauan yang bersahabat, dalam dialog dan etis. Teologi misi yang ramah kemanusiaan menjadi membuka peluang dalam menggenapi panggilan misi pada masa kini.*

Kata Kunci: misi, penjangkauan UPG, rancang bangun, multikulturalisme, problem kemanusiaan, masa kini

PENDAHULUAN

Realitas adanya multi kelompok masa kini merupakan tantangan sekaligus peluang bagi misi. Keadaan multi kelompok itu berpotensi memunculkan konflik dan ketegangan di konteks multi: religi, kultur dan geografi. Termasuk di dalam kelompok-kelompok kecil terpinggirkan dalam kategori studi misiologi yang disebut *Unreach People Group* (UPG) bukanlah selalu merupakan komunitas monolitik lagi dengan masalah tunggal dan sederhana lagi. Meskipun hal ini adalah pekerjaan yang krusial tetapi sekaligus kesempatan.

Jadi yang terdiri dari keadaan multi aspek problema dijadikan fokus pemikiran untuk dijangkau misi. Hal ini harus dilihat sebagai hal penting karena di dalam keadaan konflik multidimensi sebenarnya dapat ditemukan titik temu, dan inipun harus dilihat sebagai pekerjaan yang signifikan dan mendesak.

Berkaitan dengan itu, misiologi berurgensi untuk membangun fondasi teologi multikultural yang lebih komprehensif, berdasarkan fondasi kesatuan

yang dapat membangun kerangka teologi misi yang lebih ramah kepada kelompok manusia yang termarginalkan. Teologi misi ramah kemanusiaan akan mempertimbangkan prinsip *multikulturalisme* untuk mencari cara-cara penjangkauan yang lebih bersahabat, di dalam melaksanakan Amanat Agung.

KONDISI DAN SITUASI KRUSIAL DI MISI MULTIKULTURAL

Melihat Konsep UPG Selama Ini

Berdasarkan pengertian yang dibangun oleh Global Frontier Missions, mengatakan bahwa:

Suku terabaikan atau UPG (*Unreached People Group* atau *Least Reached People Group*) adalah kelompok orang yang dapat diidentifikasi yang dibedakan oleh budaya, bahasa, atau kelas sosial yang berbeda yang tidak memiliki komunitas Kristen yang dapat menginjili seluruh kelompok masyarakat tanpa bantuan dari luar. Satu-satunya kesempatan bagi kelompok orang untuk mendengar tentang keselamatan adalah melalui “saksi eksternal.” Kebanyakan ahli misi menganggap 2% populasi menjadi pengikut Kristus sebagai “titik kritis” di mana kelompok umumnya dianggap “dijangkau” oleh Injil.¹

Begitupun ada istilah lagi yang dipakai untuk menjelaskan suku yang belum terjangkau yang disebut dengan *Kelompok Orang-Orang Tak Terjangkau yang Tidak Terjangkau* (UUPG) yaitu Menurut *Finishing the Task* menjelaskan sebagai berikut:

Ada 1510 kelompok masyarakat tidak terlibat dan belum terjangkau yang berjumlah lebih dari 46 juta jiwa yang masih berada di luar jangkauan Injil. 1510 kelompok etnis ini mungkin adalah yang paling membutuhkan dari yang membutuhkan karena mereka tidak terlibat, yang berarti bahwa tidak ada gereja, tidak ada misionaris, tidak ada agen misi ... tidak ada yang belum mengambil tanggung jawab untuk memberitahu mereka tentang Yesus Kristus.²

Kemudian, berdasarkan data dari Yosua Project, jumlah *Unreach People Group* (UPG) yang belum terjangkau 7.087. Jumlah yang signifikan ini

¹ <https://globalfrontiermissions.org/gfm-101-missions-course/the-unreached-peoples-and-their-role-in-the-great-commission/> (Diakses 20 Maret 2019).

² *Ibid.*

tersebar di berbagai tempat yang termasuk dalam jendela 10/40 dan 4/14. Lokasi ini diindikasikan dengan rendahnya pendidikan, masih terikat dengan agama kepercayaan, rendahnya kesadaran akan kesehatan dan mayoritas bekas wilayah jajahan. Kawasan yang dikatakan termasuk belum terjangkau ini termasuk di *World B* (dimana dijelaskan bahwa *World A* adalah wilayah yang belum pernah mendengar Injil; *World C* adalah sudah ada sejumlah orang Kristen). Jumlah yang signifikan ini menjadi pemikiran dan beban tersendiri ketika dikaitkan dengan Amanat Agung yang telah diberikan kepada orang percaya. Ini memberi indikasi pada tugas penjangkauan yang mendesak dan harus dikerjakan, walaupun ditemukan realita bahwa keberadaan UPG yang multi (beragam) dalam banyak aspek mempunyai permasalahan tersendiri. Juga ketika dikaitkan dengan perubahan yang ada di tengah dunia yang berkembang begitu cepat serta arus globalisasi, tentunya ini merupakan tantangan sekaligus memberi kesempatan yang luar biasa untuk memberi dampak dan menghadirkan transformasi, khususnya diantara UPG atau UUPG. Atau dengan kata lain bahwa diharapkan dengan memakai kekuatan globalisasi, Tuhan akan mendorong gereja-Nya dan seluruh sumber daya untuk melakukan misi-Nya. Jadi tentunya bukan saja dilihat sebagai permasalahan yang tidak dapat dipecahkan walaupun mungkin tendensi yang dapat dikatakan bahwa suku-suku terabaikan (STA) ini tidak responsif. Penjangkauan UPG tentunya sebuah keniscayaan karena kuasa dari Tuhan (lihat Kis. 1:8 – Tetapi kamu akan menerima kuasa...) yang telah diberikan kepada orang percaya untuk dapat melakukannya. Keadaan yang multi baik religius, kultur dan geografis harusnya dilihat dari titik dimana sebenarnya semua orang yang termasuk UPG dapat dijangkau karena pada dasarnya semua harus sampai kepada satu titik yang tegas, yaitu Tuhan harus menjadi sentral dalam hidup semua umat manusia. Semua suku dan bangsa yang memiliki agama yang berbeda sebenarnya memiliki kesadaran akan adanya Tuhan Maha Esa dan Maha Kuasa atas semua ciptaan, titik inilah yang dapat dilihat sebagai poin yang sangat penting.

Berdasarkan pengertian di atas, tentunya dapat terbaca bahwa UPG atau UUPG merupakan suku terabaikan (STA) yang harus dijangkau karena mereka juga adalah orang-orang yang termasuk dalam barisan penerima anugerah Allah. Gambaran multi yang ada merupakan bahan pembelajaran

guna menemukan titik temu baik dari sisi budaya, agama dan geografis yang berbeda. Hal ini mengingat di dalam keadaan multi (=kepelbagaian/majemuk/diversity) keniscayaan untuk adanya titik temu, walaupun dalam konteks yang pluralis. Semua yang multi sebenarnya berangkat dari titik yang sama yaitu Tuhan yang menjadikan segala sesuatu sehingga keadaan multi ini harus dikembalikan kepada titik yang sama yaitu semua suku dan bangsa, semua agama yang berada di letak geografis yang berbeda harus sampai kepada titik yang satu, yaitu meninggikan dan memuliakan Tuhan yang Maha Kuasa, yang berdaulat atas semua yang ada di langit dan di bumi. Sehingga berkaitan dengan permasalahan multi dalam banyak aspek yang ada, menjadi dorongan yang kuat untuk mempertegas tindakan dalam penjangkauan.

Misi penjangkauan kepada UPG yang terdiri dari banyak unsur yang multi menjadi signifikan dan peluang untuk mengupayakan dan merancang hal-hal yang dapat mempermudah dalam penjangkauan. Khususnya bagaimana membangun paradigma yang sama guna menghasilkan pandangan yang sama tentang urgensi penjangkauan UPG. Karena bertitik tolak dari pandangan yang sama akan memudahkan untuk menyelaraskan tindakan yang bersinergis.

Melihat Problem Misi UPG yang Tidak Ramah Kemanusiaan

Di seluruh India (India merupakan negara yang terbanyak memiliki UPG), dilaporkan ada lebih dari 365 insiden kekerasan terhadap orang Kristen, termasuk tujuh kasus pembunuhan. Hal ini disampaikan dalam laporan tahunan kelompok HAM berbasis di Mumbai, yang diterbitkan pada 18 Januari.³ Juga peristiwa di pulau terpencil di Teluk Benggala dimana seorang misionaris asal Amerika Serikat John Allen Chau yang dibunuh oleh suku Sentinel, penduduk asli Kepulauan Andaman. Chau dilaporkan tewas dibunuh dengan panah ketika mendarat di Pulau Sentinel Utara pada 17 November lalu. Para nelayan yang mengantarkannya ke pulau itu melihat

³<https://indonesia.ucanews.com/2016/01/20/kekerasan-terhadap-orang-kristen-di-india-meningkat/> (Diakses 2 April 2019).

jasad Chau diseret di sepanjang pantai sebelum akhirnya dikuburkan.⁴ Kemudian di beberapa daerah di Indonesia ada beberapa para pejuang untuk menjangkau UPG harus mengalami keadaan yang sulit hingga mereka harus meninggalkan wilayah dimana mereka melayani. Begitu juga hal ini ditemukan di beberapa negara yang terdapat UPG. Beberapa orang misionaris di *'field mission'* harus dideportasi karena mereka melakukan misi di negara yang terdapat UPG. Hal ini bisa terjadi karena regulasi yang terdapat di negara setempat, atau juga disebabkan oleh sikap di dalam diri misionaris dimana mereka menempatkan bahwa keberadaannya lebih tinggi dari keberadaan orang yang dijangkau. Atau karena kemampuan yang terbatas dalam beradaptasi dengan perbedaan budaya dan agama di negara setempat. Realita ini memperjelas bahwa dalam penjangkauan UPG tentunya harus memperhatikan hal-hal yang seharusnya untuk dicermati sedetail mungkin guna meminimalis permasalahan yang ada, termasuk keadaan multi yang terdapat pada UPG.

Multikultural yang ditemukan dapat diatasi dengan upaya masuk ke inti dari kebudayaan. Menurut Bambang Eko Putranto, halangan budaya yang disebut dengan *barrier* kebudayaan adalah perbedaan kebudayaan yang dapat dikatakan seperti dalam hal bahasa, pola hidup, adat istiadat, kondisi sosial, kondisi politik, kondisi ekonomi, agama dan kepercayaan.⁵ Untuk ini urgensinya menjadi pembelajar *barrier* kebudayaan guna mencapai kemampuan untuk dapat beradaptasi.

Beberapa permasalahan pada krisis multi kondisi dalam UPG masa kini adalah secara budaya, ekonomi, politik, agama dan geografi.

a. Krisis Multietnik

Fakta keberagaman kultur (budaya) yang tidak bisa dihindari ketika berusaha melakukan penjangkauan. Menurut Kevin J. Vanhoozer, budaya atau kebudayaan adalah “pertunjukan” dari keyakinan dan nilai-nilai utama

⁴<https://www.alinea.id/dunia/6-suku-terasing-di-dunia-salah-satunyatewaskan-misionaris-as-b1UAi9f5K>. (Diakses 2 April 2019).

⁵ Bambang Eko Putranto, *Misi Kristen: Menjangkau Menyelamatkan Dunia* (Yogyakarta: Andi Offset, 2007), 190.

seseorang, atau suatu cara konkrit untuk “mementaskan” agama.⁶ Kemudian Kevin mengatakan bahwa setiap orang adalah aktor yang memakai kostum kebudayaan dan sejarah harus pula berada dalam adegan yang dikondisikan oleh budaya dan sejarah. Lingkungan kebudayaan mempengaruhi dan mengkondisikan apa yang dilihat, dikatakan dan dilakukan.⁷ Selanjutnya dikatakan bahwa kebudayaan merupakan suatu objektivitas, suatu ekspresi dalam bentuk perkataan dan pekerjaan, dari “roh” masyarakat yang hidup dalam ruang dan waktu tertentu. Kebudayaan adalah usaha roh manusia untuk mengekspresikan diri dengan cara mewujudkan kepercayaan dan nilai-nilai dalam bentuk-bentuk nyata.⁸ Dari hal ini tentu dipertegas bahwa budaya atau kebudayaan itu sendiri sangat mempengaruhi hidup dari etnis yang ada. Kelompok-kelompok etnis yang sangat beragam budayanya, memiliki permasalahan tersendiri yang harus dimengerti dalam upaya penjangkauan Misi Lintas Budaya (MLB). Urgensinya untuk menjadi pembelajar dari etnis yang berbeda kebudayaannya supaya dapat efektif untuk mengidentifikasi diri dengan budaya yang ada dan dapat beradaptasi.

Setiap suku dan bangsa memiliki budaya yang berbeda dan itu merupakan kekayaan tersendiri. Setiap tempat mempunyai keunikan dalam budayanya. Namun ketika berbicara di ranah misi, ini dapat dikatakan masalah tetapi sekaligus juga peluang. Terhadap hal ini tentu yang harus dihadirkan adalah bagaimana seorang misionaris tidak menempatkan budayanya lebih tinggi dari orang-orang yang mau dijangkau, melainkan sebagai seorang misionaris seharusnya dapat berbaur/beradaptasi dengan budaya setempat. Hal ini menjadi urgen mengingat beberapa kasus misionaris yang menghadapi kesulitan karena memiliki sikap yang menganggap budayanya yang harus diterapkan di konteks yang ada, tentunya yang didapatkan adalah penolakan.

Dalam konteks Indonesia, slogan Bhinneka Tunggal Ika dan Pancasila menjadi titik dimana multikultur bisa dipertemukan. Sehingga hal ini tentunya menjadi poin penting ketika dikaitkan dengan upaya penjangkauan

⁶ Kevin J. Vanhoozer dalam buku “Allah dan Kebudayaan”, editor: D.A. Carson dan John D. Woodbridge (Surabaya: Momentum, 2011), 2.

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*, 6.

UPG yang multikultur. Begitupun sebenarnya dalam konteks dunia yang lebih luas, dapat dikatakan bahwa semua budaya yang berbeda berangkat dari titik yang sama dimana Tuhanlah yang menjadi sentral di atas budaya yang berbeda-beda. Maka untuk ini, keadaan multi ini harus dibawa kepada titik yang sama dimana semua budaya yang berbeda melakukan budayanya supaya Tuhan yang adalah pribadi yang sentral di dalam budaya ditinggikan oleh semua suku bangsa yang memiliki budaya. Tuhan ada di atas budaya dan di dalam budaya manusia. Jadi orang yang berbudaya (walau multikultur) haruslah mengerjakan yang sama yaitu meninggikan Tuhan. Melalui kehidupan budayanya, semua suku dan bangsa mengejawantahkan kebenaran yang dimengerti sebagai kebenaran dari Tuhan, supaya hidupnya sungguh memunculkan kehidupan yang memiliki budaya yang baik dan memiliki Tuhan. Kesadaran ini tentu seharusnya ada di semua suku bangsa yang memiliki keadaan yang multi, maka lebih jauh dapat dikatakan bahwa jika semua suku bangsa yang multikultur melihat ke arah ini tentunya keniscayaan untuk adanya jembatan membangun dialog akan ada.

b. Krisis Multireligi

Mayoritas kelompok-kelompok suku terabaikan berada dalam blok Muslim, Hindu dan Budha. Keberagaman agama yang terdapat di suku yang terabaikan merupakan fakta yang harus dimengerti dan dipelajari guna memberi kemampuan untuk melihat titik temu di area etik global yang dapat menjadi jembatan dalam upaya penjangkauan. Selain terdiri dari agama-agama besar juga masih terdapat etnis yang masih memiliki kepercayaan pada kepercayaan leluhur. Ini tentu merupakan permasalahan krusial yang harus dihadapi.

Setiap tempat yang didiami oleh suku dan bangsa pada dasarnya sudah memiliki agama yang sudah dihidupi dan dipercayai bertahun-tahun. Penting untuk memahami apa yang telah dipercayai di dalam konteks masyarakat setempat. Pergumulan yang dihadapi ini tentunya bukan hal yang mudah, banyak perjuangan yang dituntut di dalamnya. Karena untuk beralih kepada kepercayaan lain bukanlah hal mudah dan mengandung resiko besar. Sangat penting untuk bisa melihat berbagai cara yang dapat

menolong dalam melakukan penjangkauan, tentunya dengan melihat peluang guna membangun ‘jembatan’ yang memudahkan upaya penjangkauan.

Berkaitan dengan hal ini, tentunya sangat diharapkan melihat titik temu yang membawa pada pemikiran bahwa setiap agama apapun adalah memiliki Tuhan yang sama. Hal ini dimengerti dengan *presaposisi*, semua agama percaya bahwa ada Tuhan yang telah menjadikan langit dan bumi dan segala isinya, Dia yang Maha Kuasa, Maha Daulat dan Maha Kasih yang telah menyatakan karya sempurna di tengah dunia. Hal ini juga mempunyai relasi ketika mengingat bahwa hakikat agama terhubung dengan Tuhan, yang adalah sentral di dalam kehidupan semua manusia di bumi ini. Maka menjadi poin penting untuk semua agama melihat bahwa seharusnya ada titik temu. Tuhan yang dikenal di dalam Kekristenan melalui diri Yesus Kristus yang berinkarnasi, maka Yesus Kristus adalah Tuhan yang menjadi kebutuhan semua suku dan bangsa. Oleh karena kasih Tuhan, Tuhan mau hadir di tengah dunia yang membutuhkan kasih-Nya. Seharusnya setiap agama yang pada hakikatnya mengetahui Tuhan yang penuh kasih dan berdaulat atas semua yang ada, juga menerima Kristus Yesus yang telah hadir ke dunia. Karena Yesus Kristus adalah Tuhan atau dengan perkataan lain, ketika semua orang percaya bahwa ada Tuhan yang berdaulat maka setidaknya merekapun menerima Kristus Yesus yang adalah Tuhan dan Juruselamat yang telah diutus ke tengah dunia ini. Yesus Kristus bukan “eksklusif” hanya milik orang Kristen tapi Dia adalah Tuhan semua suku dan bangsa. Yesus Kristus menjadi pribadi bagi setiap suku dan bangsa dan setiap suku bangsa harus tunduk dan menjadikan Dia sebagai Tuhan dan Juruselamatnya.

c. Krisis Multidemografis

Perbedaan letak geografis tiap suku terabaikan mempunyai permasalahan tersendiri. Namun pengaruh arus globalisasi berdampak pada perubahan geografi etnis yang ada, dimana suku terabaikan yang tadinya sulit untuk dicapai kini mereka ada di sekitar atau mungkin menjadi tetangga (UPG) yang begitu dekat dengan keberadaan kita. Dapat dikatakan bahwa mayoritas suku terabaikan terdapat di lintang 10/40 (*World B*). Dimana

letak geografis ini menjadi perhatian khusus dalam misi lintas budaya (MLB) guna mencapai etnis yang masih sulit untuk dijangkau.

Di wilayah yang berbeda ini, realita yang ditemukan di ladang misi adalah kehidupan masyarakat yang berada dalam tingkat yang perlu diperhatikan. Keadaan sosial yang berada di bawah garis kewajaran memberi tantangan tersendiri. Hal ini tidak dapat dihindari karena masyarakat setempat masih berpikir untuk keluar dari tingkat kemiskinannya dan memiliki kehidupan yang lebih baik. Walaupun kemiskinan merupakan tantangan tersendiri tapi sekaligus menjadi peluang untuk melakukan sesuatu yang dapat menolong mereka meningkatkan taraf hidupnya.

Kaitan dengan hal di atas, maka pekerja misi berupaya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat dengan berusaha memberdayakan SDM yang ada dengan terlebih dahulu membuat pelatihan ketrampilan. Untuk dapat melibatkan mereka dalam pelatihan yang akan dilaksanakan pentingnya melakukan pendekatan kepada masyarakat setempat yang memungkinkan dalam membangun komunikasi dan memberi dorongan untuk terlibat di dalamnya. Proses yang dilakukan menjadikan mereka mengalami perubahan baik dari pola pikir dan kehidupan ekonominya

FONDASI TEOLOGI UNTUK MISI MULTIKULTURAL

Berdasarkan permasalahan yang terdapat di dalam penjangkauan UPG, hal mendasar yang perlu dipikirkan adalah bagaimana upaya membangun fondasi teologi yang dapat memberi masukan dalam rancang bangun misi ramah kemanusiaan. Sebelum masuk kepada poin ini harus memperjelas *kairos* di area etika global sehingga poin selanjutnya adalah mempertegas sesuai dengan fondasi teologi yang berdasar pada kebenaran firman Tuhan. Ketika pemahaman akan konteks pluralistik yang dikaitkan dengan misi Allah bagi dunia ini terbangun dengan baik, maka setidaknya terbangun hasrat yang kuat untuk mengupayakan penjangkauan UPG dengan sikap yang bersahabat, ramah kemanusiaan dan yang tidak mendehumanisasi pihak manapun yang memiliki keberagaman. Ada 4 tiang Teologis yang harus diperhatikan;

1. Dimensi Teosentris

Pada dimensi Teosentris memberi dasar berpikir dan bertindak ketika melihat bagaimana Tuhan sendiri melihat dalam keadaan multi yang ada. Tuhan memandang setiap suku dan bangsa yang berbeda dengan pandangan yang sama, karena kasih-Nya kepada semua suku dan bangsa yang keadaannya sangat multi. Dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, penekanan kepada bangsa-bangsa dan suku-suku sangat jelas terlihat, sehingga ketika berbicara tentang penjangkauan UPG merupakan bagian dari rencana Allah yang harus dikerjakan dan tidak boleh diabaikan. Sebagaimana Tuhan melihat dengan kasih-Nya kepada suku dan bangsa yang harus mendengar Injil, begitupun seharusnya semua orang percaya melihatnya dalam upaya penjangkauan.

Dalam aspek teologi natur manusia, manusia sebagai ciptaan merupakan gambar dan rupa Allah (*image of God*). Salah satu karakteristik yang unik dari manusia ialah bahwa ia dibedakan dalam Kejadian 1 sebagai ciptaan menurut gambar Allah (*imago Dei*). Diciptakan sempurna sesuai rencana Allah. Anthony A. Hoekema mengatakan bahwa: “Salah satu prusaposisi dari dasar pandangan Kristen tentang manusia adalah kepercayaan kepada Allah sebagai Pencipta. Presuposisi berpandangan bahwa pribadi manusia tidak bereksistensi secara otonom atau independen, melainkan sebagai ciptaan Allah”.⁹ Jadi jelas bahwa keberadaan manusia yang adalah ciptaan Allah yang tidak bisa terlepas dari Allah. Keterikatan kepada Allah adalah keharusan yang menjadikannya bersikap untuk menjadikan kehendak Allahlah yang dilakukan. Serta melihat juga bahwa manusia ciptaan memiliki gambaran sama sehingga harus muncul penghargaan dengan sesamanya.

Namun fakta selanjutnya, dalam Kitab Kejadian 3 menjelaskan tentang kejatuhan manusia ke dalam dosa. Dosa telah merusak *image of God* yang ada dalam diri manusia sebagai ciptaan. Natur manusia yang telah rusak pada akhirnya menghadirkan dampak dalam relasinya dengan Tuhan sebagai ciptaan, dengan dirinya sendiri, dengan sesamanya serta dengan lingkungannya. Maka natur yang rusak ini ketika dilihat dalam gambaran

⁹ Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya: Momentum, 2003), 7.

kasih Tuhan yang indah, harus dipulihkan dan untuk pentingnya penjangkauan, dengan tujuan membawa kembali kepada rencana indah Tuhan dalam kehidupan manusia.

Tuhan memandang manusia dalam keberadaannya yang sama, menjadikannya obyek kasih dan merekapun dengan keadaan multi berkesempatan untuk mendapatkan belas kasih Tuhan demi pemulihan dan keselamatannya. Untuk lebih jauh melihat akan pentingnya natur manusia sebagai ciptaan yang mulia dengan karya keselamatan, salah satunya melihat fakta bahwa manusia merupakan ciptaan mengimpilikasikan bahwa setelah ia jatuh ke dalam dosa, hanya melalui campur tangan Allah yang berdaulat, ia bisa ditebus dari dosa dan diselamatkan dari keadaannya yang telah jatuh. Karena merupakan ciptaan, manusia hanya bisa diselamatkan oleh anugerah, yaitu di dalam kebergantungan sepenuhnya pada kemurahan Allah.¹⁰ Dan ini berlaku untuk semua ciptaan dimana Allah sudah menciptakan menurut gambar dan rupa-Nya.

Selanjutnya melihat aspek Teologis, beberapa tindakan Tuhan yang mempertegas tentang pentingnya penjangkauan UPG yakni kedaulatan Allah, Providensia, Anugerah tanpa batas.

a. Providensia. Kata Providensia dalam bahasa Inggris ‘*providence*’ berasal dari kata kerja Latin *provideo* yang berarti *providing for* atau menyediakan.¹¹ Berkaitan dengan ini, dalam Bahasa Yunani, kata kerja : *pronoeō*: memelihara, memperhatikan¹². Ini dapat ditemukan dalam Kejadian 22:14 (‘*Yahwe Jireh*’: Tuhan Menyediakan; lih juga 1 Timotius 5:8). Benjamin Wirt Farley mengatakan: “The doctrine of the providence of God is, above all, a doctrine of faith, based on revelation”.¹³

¹⁰ Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah....* 10.

¹¹ J.R.V. Marchant, *Cassell's Latin Dictionary*. (New York: Funk & Wagnalls Company, tt), 452.

¹² Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid II* (Jakarta: LAI, 2014), 631.

¹³ Benjamin Wirt Farley, *The Providence of God*. (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1988), 16.

Providensia Allah dinyatakan dalam semua aspek hidup ciptaan-Nya. Dimana pemeliharaan-Nya didasarkan pada kebijaksanaan-Nya. Allah bukanlah Allah yang pemalas (*deus otiosus*). Allah bekerja dan menghadirkan pemeliharaan-Nya di tengah dunia. Indikasi ini mempertegas bahwa Allah menghadirkan providensi-Nya bagi semua ciptaan-Nya, termasuk di konteks multi suku bangsa. Allah mewujudkan secara nyata providensia di dalam arah memberi petunjuk bagi semua ciptaan bahwa lewat providensi-Nya seharusnya manusia sadar dengan keberadaannya yang harus tetap menjadikan Tuhan sebagai pusat di dalam hidupnya.

Berkaitan dengan pembahasan sebelumnya, Herman Bavinck mengatakan bahwa: “Providensi bukan sekedar prapengetahuan, melainkan melibatkan kehendak aktif Allah yang memerintah segala sesuatu dan mencakup *preservasi, konkurensi, dan pemerintahan*”.¹⁴ Dalam hal ini mempertegas bahwa Allah dalam kekuasaan-Nya sanggup untuk menghadirkan dan merubah segala sesuatu demi kebaikan manusia. Kesadaran akan adanya providensia Allah memberi dorongan yang kuat untuk tidak takut menyampaikan berita kasih Allah kepada suku-suku dan bangsa-bangsa.

b. Kedaulatan Allah. Perkataan kedaulatan Allah (*sovereignty of God*) memiliki banyak sinonim: kuasa yang tak tertandingi, penguasaan penuh, otoritas tertinggi, superioritas total, ultimat. Manusia dalam kapasitas sebagai ciptaan melihat dan menerima kedaulatan Allah atas semua ciptaan-Nya. Allah adalah Maha Kuasa di dalam kedaulatan-Nya. Kaitan dengan ini, Arthur W Pink berkata: “The sovereignty of God...We mean the supremacy of God, the kingship of God, the godhood of God...To say that God is sovereign is to declare that He is the Almighty, the Possessor of all power in heaven and earth, so that none can defeat His counsels, thwart His purpose, or resist His will (Ps.115:3)”.¹⁵

Kedaulatan Allah didasarkan secara ultimat pada kehendak-Nya sebagai Pencipta dan Tuhan atas segalanya. Allah yang berdaulat

¹⁴ Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed: Allah dan Penciptaan*, terj. (Surabaya: Momentum, 2012), 741.

¹⁵ Arthur W. Pink, *The Sovereignty of God* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1930), 16.

menjadikan segala sesuatu (dalam gambaran menciptakan), yang diasumsikan bahwa ketika mencipta segala sesuatu bahwa Allah juga menerima segala sesuatu termasuk keberagaman dari semua ciptaan-Nya. Gambaran penerimaan Allah terhadap ciptaan menunjukkan bahwa keadaan multi di tengah suku-suku dan bangsa-bangsa bukan dilihat sebagai bagian di luar rencana-Nya tetapi justru melihat semuanya sebagai suatu keindahan dalam upaya untuk menghadirkan rencana keselamatan-Nya, karena di dalam kedaulatan-Nya dapat dikatakan bahwa keniscayaan untuk hadirnya keselamatan bagi suku-suku dan bangsa-bangsa.

c. Anugerah Tanpa Batas. Anugerah yang tanpa batas adalah kasih yang unik, kasih yang diberikan bagi yang tidak pantas menerimanya; kasih yang diterima oleh orang-orang yang sebenarnya tidak layak untuk itu. Anugerah yang menyelamatkan bersumber dari natur Allah yang penuh kasih dan kemurahan, dan diperuntukkan bagi orang-orang yang telah begitu dilumpuhkan oleh kasih pada dirinya sendiri sehingga mereka tidak mampu berubah. Akan hal ini, menegaskan dalam Roma 5:8 berkata: “Akan tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa.”

Anugerah Allah yang tanpa batas aktif menjangkau semua suku dan bangsa yang berespon positif. Sebagaimana dikatakan dalam Roma 10:13 yaitu Sebab, barangsiapa yang berseru kepada nama Tuhan, akan diselamatkan. Ini memberi penjelasan bahwa Anugerah itu sendiri tidak pernah dibatasi pada suku dan bangsa tertentu saja, sehingga semua punya peluang untuk mendapatkannya. Semua membutuhkan anugerah untuk mendapatkan keselamatan yang sejati.

2. Dimensi Kristologis

Pada dimensi ini, melihat karya Kristus di tengah fakta adanya keadaan multidimensi dalam kehidupan manusia. Kristus sendiri memandang semua suku dan bangsa adalah obyek dari keselamatan yang dihadirkan-Nya. Calvin mengajarkan bahwa Kristus adalah Penebus setiap bagian ciptaan, termasuk budaya.¹⁶

¹⁶ Nancy Pearcey, *Kebenaran Total: Membebaskan Kekritenan Dari Tawanan Budaya*. (Surabaya: Momentum, 2013), 83.

a. Perjanjian Penebusan. Istilah “perjanjian” dicirikan oleh tiga faktor: suatu sumpah atau janji yang syarat, sebuah kutuk bagi pelanggaran, dan sebuah upacara kultik yang mewakili kutuk itu secara simbolis. Perjanjian penebusan bersifat unilateral, didasarkan tanpa kemungkinan batal pada janji-janji penuh rahmat dari Allah yang berdaulat.¹⁷ Perjanjian yang dimengerti dalam arah keselamatan memperjelas pada tujuan keselamatan Allah adalah universal, untuk semua suku dan bangsa. Akan hal ini, dalam Roma 10:12 berkata: “Sebab tidak ada perbedaan antara orang Yahudi dan orang Yunani. Karena, Allah yang satu itu adalah Tuhan dari semua orang, kaya bagi semua orang yang berseru kepada-Nya.”

Selanjutnya, hal yang dapat dimengerti bahwa baik Perjanjian Lama dengan bangsa Israel adalah persiapan yang niscaya bagi perjanjian baru di dalam Kristus. Meskipun perjanjian adalah satu, ada dua dispensasi. Di dalam waktu Allah sendiri, janji Perjanjian Lama digenapi di dalam Perjanjian Baru. Perjanjian penebusan, yang digenapi di dalam Perjanjian Baru, dulu maupun sekarang dikelilingi serta ditopang perjanjian penebusan Allah dengan alam, dengan semua ciptaan. Di dalam perjanjian penebusan dipertegas bahwa Allah mendekati kita di dalam Kristus. Kristus adalah Adam kedua dan terakhir yang memulihkan apa yang telah dirusak oleh Adam yang pertama; Ia adalah kepala dari manusia baru.¹⁸

Kemudian, perjanjian penebusan juga secara integral disatukan dengan keputusan kehendak tentang damai sejahtera. Di dalam keputusan kehendak tentang damai sejahtera, Kristus adalah penjamin dan kepala; di dalam kovenan anugerah, Ia adalah pengantara. Ditegaskan, kovenan anugerah benar-benar unilateral-kovenan ini datang dari Allah, yang merancang, mendefinisikan, mempertahankan, dan mengimplementasikannya.¹⁹ Perjanjian yang menjelaskan tujuan keselamatan Allah yang universal, yang juga ditujukan bagi suku dan bangsa memberi dasar penjangkauan suku dan bangsa yang multietnis dan multireligi.

¹⁷ Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed: Dosa dan Keselamatan di dalam Kristus* (Surabaya: Momentum, 2016), 238.

¹⁸ *Ibid.*, 240.

¹⁹ *Ibid.*

b. Karya Kristus. Dalam karya Kristus dinyatakan gambaran kerendahan dan peninggian Kristus, dan hal ini adalah inti dari Injil. Bagi Kristus kematian-Nya adalah akhir dari perendahan-Nya dan secara simultan merupakan jalan pada peninggian diri-Nya. Kaitan dengan perendahan diri Kristus, para teolog dari pengakuan iman Reformed secara sepakat mengajarkan bahwa perendahan Kristus dalam kaitan dengan natur ilahi-Nya terdiri dari fakta bahwa²⁰: (1) di dalam fakta keselamatan Ia sejak kekekalan telah dengan sukarela menanggung ke atas diri-Nya untuk menjadi yang mendapatkan dan yang melaksanakan untuk kita... (2) di dalam kegenapan waktu Ia mengenakan natur manusiawi, natur yang seperti milik kita di dalam segala hal, kecuali dosa, bahwa (3) Ia mengesampingkan keagungan dan kemuliaan Ilahi, rupa Allah, yang didalamnya Ia eksis sebelum inkarnasi...(4) selama perendahan-Nya Ia tidak pernah untuk sesaat pun menggunakan kuasa Ilahi dan atribut ilahi-Nya untuk menyenangkan diri-Nya sendiri...

Lebih lanjut dinyatakan bahwa karya Kristus, dimana Ia menjadi korban yang hidup, menghadirkan peninggian bagi diri-Nya, bagi umat-Nya, berkat-berkat keselamatan, terutama pengampunan dan penghapusan dosa manusia, damai dengan Allah.²¹ Begitupun dapat dikatakan bahwa dalam keseluruhan karya Kristus yang memiliki nilai yang infinit dan mencakup seluruh dunia, Kristus adalah pernyataan kasih Allah yang besar (lihat Yoh 3:16) dan tidak bisa dibatasi oleh apapun. Dimana hal ini pun menyatakan pada Kristus yang dengan pekerjaan-Nya yang aktif berupa ketaatan penuh menggenapi peninggian-Nya dan keselamatan umat-Nya.

Penyataan kasih Allah melalui karya Kristus merupakan kebutuhan esensial dari semua suku dan bangsa. Karena pada titik dimana suku dan bangsa dengan kebudayaan yang multi, mereka berupaya mendapatkan kebahagiaan sejati/kekal namun pada kenyatannya tidak didapatkan. Keadaan ini diperjelas dengan penjelasan David Bruce Hegeman yang berkata: "After the Fall, the imago dei in mankind was not obliterated, but it was greatly distored...but now they are performed out of unholy motives and at their core are sinful acts, even though superficially they may be of some

²⁰ *Ibid.*, 539.

²¹ *Ibid.*, 387.

benefit”.²² Mereka membutuhkan karya Kristus yang melampaui semua budaya manusia. Dia masuk dalam budaya manusia bukan untuk melawannya, tetapi menghadirkan penebusan guna keselamatan manusia.²³ Ini mempertegas kepada orang percaya untuk melihat suku dan bangsa yang berbeda budaya sebagai bagian dari karya Kristus.

c. Inkarnasi Kristus. Kata inkarnasi merupakan bentuk kata Latin: ‘in’ (masuk) dan ‘carne’ (daging) yang berarti “masuk ke dalam daging”. Subyek inkarnasi adalah Pribadi kedua dari Allah Tritunggal, yang mengambil natur manusia. Bahwa Firman (=Logos) itu menjadi daging (Yohanes 1:14), hal ini bukan berarti Logos itu berhenti dari keadaan yang telah dimiliki sebelumnya. Keberadaan esensial-Nya tetap tidak berubah baik sebelum dan sesudah inkarnasi.²⁴

Inkarnasi sudah ada dalam rencana kekal Allah dan ini dilakukan berdasarkan kemurahan Allah, serta dinyatakan guna menghadirkan rencana keselamatan bagi semua suku dan bangsa. Ini mempertegas bahwa inkarnasi Kristus menjadi dasar dari relasi multikultural, baik multi etnis dan multi religi. Inkarnasi menunjukkan bahwa Kristus yang datang ke dunia yang jadi sama seperti manusia, supaya manusia dapat mengerti dengan bahasa manusia apa yang menjadi tujuan Tuhan, yakni menyelamatkan semua suku bangsa di dunia. Tuhan melakukan perendahan supaya manusia memahami rencana keselamatan Tuhan bagi semua yang ada di dunia.

3. Karya Roh Kudus dan Gereja-Nya

Roh Kudus adalah salah satu dari Pribadi Allah Tritunggal yang memberi pengaruh untuk kelanjutan pekerjaan Kristus. Berkaitan dengan hal ini Boyd Hunt berkata: “The key biblical way of characterizing the Spirit’s role is to think of the Spirit as the *Effector* of all that the Father purposes through the

²² David Bruce Hegeman, *Plowing In Hope: Toward A Biblical Theology of Culture*. (Moscow: Canon Press, 1999), 74.

²³ H. Richard Niebuhr, *Christ And Culture* (New York: Harper & Row., 1956), 186-7.

²⁴ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Kristus*, terj., (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1998), 74.

Son".²⁵ Alkitab banyak berbicara tentang Pribadi dan karya Roh Kudus, yang menandakan ini hal yang penting. Karena Roh kudus memampukan orang percaya untuk melakukan perkara-perkara besar dan untuk menghadapi pergumulan dalam hidup.

Ketika Kristus terangkat ke Sorga, Roh kudus diberikan menjadi penolong. Dia berperan dalam memberi kuasa bagi gereja-gereja untuk melakukan misi-Nya. Gerakan misi besar-besaran yang terjadi pada hari Pentakosta jelas merupakan suatu misi yang langsung digerakkan oleh Roh kudus sebagai Pribadi yang mengutus.²⁶ Roh kudus yang memberikan kuasa untuk gereja-gereja melakukan perannya di tengah dunia guna menghadirkan misi-Nya. Begitupun, menurut Calvin bahwa Roh kudus harus bekerja secara efektif dan tak tertolakkan untuk membawa manusia dari posisi kematian rohani kepada kehidupan rohani.²⁷

Setelah peristiwa Pentakosta memberi indikasi semakin meluasnya gerakan misi yang digerakkan oleh Roh kudus, dimana suku dan bangsa dijangkau lewat orang-orang yang mengalami pekerjaan Roh kudus. Karya Roh kudus tidak memiliki limitasi, melainkan hadir di segala tempat dan bagi semua suku dan bangsa.

Dampak selanjutnya yang dapat dilihat adalah berkembangnya gereja Tuhan. Gereja (Yunani: *ekklēsia*) hadir untuk mengejawantahkan misi-Nya. Kaitan dengan ini, John Driver mengatakan bahwa melalui PL dapat diketahui bahwa Allah menciptakan umat khusus untuk menggenapi misi-Nya diantara semua kaum di atas bumi (Kej.12:1-3; Yesaya 43:15-21). Demikian juga di PB memandang pembentukan komunitas mesianik, gereja sebagai suatu ciptaan baru (Gal. 6:15-16; 2Kor.5:17). Kemanusiaan yang baru ini, yang dipulihkan menurut gambar Allah, berada dalam pusat

²⁵ Boyn Hunt, *Redeemed! Eschatological Redemption And The Kingdom Of God*. (Nashville: Broadman&Holman, 1993), 62

²⁶ Bambang Eko Putranto, *Misi Kristen: Menjangkau Jiwa Menyelamatkan Dunia*. (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2007), 47, 48.

²⁷ Burk Parson, ed., *John Calvin: Sebuah Hati Untuk Ketaatan, Doktrin, Dan Puji-Pujian*. Terj. (Surabaya: Penerbit Momentum, 2014), 188.

rencana keselamatan Allah bagi semua umat manusia (Ef. 3:3-11; Kol. 1:13-14).²⁸

Berdasarkan karya Roh Kudus dan gereja-Nya, hal ini memberi dasar yang kuat untuk melakukan penjangkauan di tengah keadaan multikultural, maupun multireligi.

4. Realitas Eskatologi

Kata “eskatologis” menunjuk pada perkara-perkara terakhir yang akan terjadi pada manusia, termasuk diantaranya kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali. Dimana Dia datang untuk semua umat manusia bukan sebagai bayi (seperti pada kedatangan pertama), tapi sebagai hakim yang akan menghakimi umat manusia. Ini merupakan kebenaran seperti yang dinyatakan dalam kebenaran firman Tuhan (Lihat: Kisah 10:42). Searah dengan ini, Georffrey W.Bromiley berkata: “Dalam pandangan Kristen, Allah hanya memberi satu kehidupan di bumi. Setelah itu hidup ini akan dihakimiNya (Ibr.9:27). Waktu bertobat dan beriman adalah saat ini (2Kor.6:2)... Hidup berakhir di saat kematian dan setelah itu akan ada kebangkitan, penghakiman dan kemudian hidup kekal bersama Allah atau terpisah secara kekal dariNya”.²⁹

Realitas eskatologis memberi kejelasan bahwa semua umat di muka bumi akan ada pada masa ini, sehingga tidak ada satu suku dan bangsa yang dapat dikatakan terluput darinya. Sehingga lebih jauh dapat dikatakan bahwa realitas akan adanya eskatologi membawa pengrealisasian salah satu misi Kristus yaitu kedatangan-Nya kembali untuk membawa umat yang telah ditebus-Nya agar bersama-Nya di Surga. Supaya pada akhirnya semua yang diselamatkan akan berkumpul memuji Allah dan Anak Domba (Wahyu 7:9-10). Berdasarkan ini upaya penjangkauan UPG yang multi kultur dan multi religi menjadi tugas yang tidak dapat diabaikan. Dalam responsibilitas rohani, melihat ini adalah tugas mendesak dan keharusan guna menjangkau UPG.

²⁸ John Driver, *Gambaran Gereja dalam Misi*, terj. (Bandung: Penerbitan STT Bandung, 1997), 217.

²⁹ D.A. Carson & John D. Woodbrige, *God and Culture*. Terj. (Surabaya: Penerbit Momentum, 2011) 86.

MENUJU TEOLOGI MISI YANG RAMAH KEMANUSIAAN

Pada kelanjutannya, urgensi membangun rancang bangun misi ramah kemanusiaan. Hal ini diupayakan guna menghadirkan misi Allah di tengah dunia ini dengan bentuk yang sangat memanusiaikan manusia dan diharapkan ini menjadi salah satu solusi yang dapat meminimalis konflik/pertikaian di konteks multi kultural dan multi dimensi. Beberapa hal yang dapat dijabarkan adalah sebagai berikut:

Keniscayaan Penjangkauan Misi UPG Multikultural

Berdasarkan realitas multi di UPG, hal sangat krusial untuk dipikirkan adalah upaya penjangkauan. Untuk ini, penting mengkaji serta menemukan area etika global yang akan mempermudah dalam upaya penjangkauan. Di area etika global ada banyak prinsip kebaikan umum bagi masyarakat yang berbeda agama. Dimana di area etika global ada titik yang menjadi dasar universal dalam hak-hak asasi manusia untuk mencapai masyarakat yang adil dan damai dalam dunia yang semakin kompleks dalam multi dan antardimensi. Disini bermain dalam level eksternal agama dengan menggunakan pendekatan filosofi hidup mengenai kemanusiaan dalam keberagaman di dunia multidimensi.³⁰ Kelanjutannya, diupayakan membangun jembatan-jembatan sebanyak mungkin guna memperbanyak peluang dalam usaha yang dilakukan. Hal yang perlu diingat adalah tiga hal yang akan mendorong untuk mengerjakan penjangkauan kepada UPG, yakni: (1) Allah adalah yang punya kehendak (rancangan); (2) Orang percaya adalah alat dan saluran berkat untuk semua suku dan bangsa di muka bumi serta; (3) Semua suku/bangsa di muka bumi adalah yang bernilai tinggi di hadapan Tuhan. Untuk ini orang percaya sebagai ‘alat’ Tuhan seharusnya hanya mengandalkan kuasa Tuhan sehingga dapat melakukan penjangkauan kepada UPG yang juga termasuk ciptaan yang mulia.

Berkaitan dengan hal di atas, fondasi dasar dari upaya penjangkauan adalah berangkat dari kasih Allah yang telah dinyatakan dan seharusnya

³⁰ Togardo Siburian, ‘Prinsip Etika Global Untuk Kota Modern Multikultural’ dalam *Societas Dei*, Jurnal Agama dan Masyarakat, Reformed Centre for Religion and Society, Vol. 2, No. 1 (April 2015): 211.

diejawantahkan di tengah dunia secara khusus dalam upaya penjangkauan UPG. Atonomen (karya) Kristus menjadi arahan dan dorongan yang sangat kuat untuk melakukan upaya penjangkauan. Karena ini merupakan titik berpijak dan bertindak serta arahan yang jelas tentang urgensi Amanat Agung dan Belas Kasih Agung dinyatakan dalam konteks yang ada. Begitu juga dengan kebenaran Firman Tuhan yang mempertegas urgensi dalam penjangkauan UPG. Dalam Matius 24:14 berkata: “Dan Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu barulah tiba kesudahannya”. Perkataan “semua bangsa” (*Yunpasin tois ethnesin*) mempertegas bahwa Injil (*euangelion*) harus sampai kepada semua suku dan bangsa.

Kemudian, kasih Allah yang telah dinyatakan (lih. Yohanes 3:16) kepada dunia menjadi dorongan yang kuat untuk terus melakukan penjangkauan bagi suku dan bangsa. Kasihlah yang menjadi pendorong untuk melihat hal yang terpenting dalam keterlibatan orang percaya untuk berperan aktif dalam misi Allah di tengah dunia ini. Dan oleh kasih Allah juga maka penjangkauan menjadi niscaya.

Selanjutnya, motivasi yang dimiliki menjadi penyebab guna menghasilkan suatu tindakan, sehingga tujuan yang diharapkan yang adalah hasil yang diharapkan dapat tercapai melalui tindakan itu. Berdasarkan motivasi rasa hutang Injil, maka tujuan untuk melakukan misi penjangkauan UPG dihadirkan. Dimana motivasi ultimat adalah menyatakan kasih Allah bagi semua umat manusia di muka bumi yang adalah obyek kasih Allah, juga termasuk suku yang terabaikan (STA). Tuhan adalah Subyek di dalam semua misi-Nya, menyatakan kehendak-Nya yang harus diwujudkan oleh setiap orang yang telah mengalaminya. Karena kasih Tuhan bukanlah bersifat terbatas tapi berlaku universal kepada semua umat manusia (lihat Yoh.3:16 – karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini....supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal). Searah dengan ini Rasul Paulus mengatakan dengan jelas, “Akan tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa” (Roma 5:8). Di sini terlihat bahwa “Kristus telah mati untuk semua orang, supaya mereka yang hidup, tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, tetapi untuk Dia, yang telah mati dan

telah dibangkitkan untuk mereka” (2 Kor. 5:15). Kemudian Paulus juga berkata, “Aku berhutang (Yun: *opheiletēs*) baik kepada orang Yunani (Yun: *Hellēsin*), maupun kepada orang bukan Yunani (Yun: *barbarois*), baik kepada orang terpelajar (Yun: *sophois*), maupun kepada orang tidak terpelajar (Yun: *anoētois*)” (Roma 1:14). Perasaan berhutang (Yun: *opheiletēs*) semacam inilah yang selalu mendesak Paulus memberitakan Injil kepada manusia dari lapisan mana saja. Atau dengan perkataan lain, Paulus melihat bahwa memberitakan Injil kepada semua lapisan adalah menjadi hal yang seharusnya dikerjakan.

Memahami Kontruksi Baru yang Lebih Komprehensif

Kembali mempertegas definisi dari kata ‘penginjilan’ diartikan sebagai tindakan untuk membawa kabar baik sebagai perwujudan menyatakan damai sejahtera Allah yang disampaikan lintas agama, lintas budaya dan lintas geografi. Ini adalah penegasan dari menyatakan kehendak Allah untuk menghadirkan kesejahteraan bagi semua bangsa, semua budaya di segala tempat guna tanpa hadirkan dehumanisasi.

Pengertian yang kembali dipaparkan ini, dapatlah diperjelas dengan melihat kepada gambaran misi Allah yang luas yang dikerjakan-Nya guna mencapai semua agama dan bangsa di semua tempat. Misi Allah (*missio dei*) mencapai semua agama yang ada, semua bangsa dan semua tempat, ini dikerjakan-Nya melalui gereja-Nya dan semua orang percaya yang telah mengalami kasih kekal-nya. Jadi ini mempertegas bahwa misi Allah tidak terkungkung di dalam gereja tetapi gereja dan orang percaya bergerak melakukan misi-Nya di tengah dunia ini. Maka tindakan yang dibangun adalah “melebur’ di konteks agama, budaya dan geografi. Ini tentu keniscayaan untuk secara natural dalam penjangkauan UPG.

Tujuan dari upaya misi yang dilakukan adalah menghilangkan tindakan yang mendehumanisasi manusia. Misi Allah dihadirkan guna memulihkan kembali ‘imago Dei’ yang telah rusak karena dosa dan dikembalikan kepada keadaan seperti yang Allah inginkan. Pemahaman ini pun didasarkan pada kasih Allah yang telah diwujudkan di tengah dunia, kasih yang diberikan kepada semua manusia. Selanjutnya, dalam hal ini dapat dikatakan ada tujuan primer dan tujuan sekunder. Tujuan primer

adalah menghadirkan kasih Allah dan karya penyelamatan bagi semua umat manusia termasuk UPG. Tujuan sekunder adalah memanusiaikan manusia seperti hakekat penciptaannya, yakni manusia mengalami keberadaan manusia yang seutuhnya sebagai manusia ciptaan yang mengalami kasih Allah dan tidak mengalami dehumanisasi. Atau dengan kata lain sebagai ciptaan mengalami hidup yang manusiawi. Dari dua tujuan ini, ditegaskan pentingnya upaya melakukan misi ramah kemanusiaan dengan tetap pada penekanan pembebasan manusia dari keterikatan dosa-dosanya. Maka terwujudlah Amanat Agung dan Belas Kasih Agung.

Berdasarkan tujuan yang sebenarnya dari misi, maka upaya penjangkauan UPG menjadi signifikan, juga perwujudan dari tindakan yang natural dihadirkan. Dimana semua hal yang dilakukan berangkat dari sikap yang tidak mendehumanisasi manusia. Melainkan hadirkan keadaan yang sangat bersahabat walau di area multikultural dan multidimensi. Semua manusia (juga UPG) dipandang dalam kesetaraannya di hadapan Allah sebagai orang-orang yang membutuhkan kasih Allah.

Misi Ramah Kemanusiaan Praktis

Dasar pijak di ranah praktis tidak terlepas dari kasih Allah yang telah diwujudkannyatakan bagi manusia. Respon positif terhadap kasih Tuhan diejawantahkan seturut dengan rencana dan tujuan Allah, maka semua tindakan yang dilakukan di ranah praktis selalu mengaju kepada keinginan Tuhan, yakni semua suku bangsa mengalami keselamatan dari Tuhan. Ini dihadirkan bagi semua lapisan dan melintasi semua suku, budaya dan agama, tanpa memperuncing keberbedaan dan mendehumanisasi pihak manapun. Ditegaskan bahwa sebagaimana Tuhan yang mengasihi semua suku dan bangsa, seperti itulah dipertegas di ranah praktis guna penjangkauan UPG multikultural. Untuk itu penulis mengambil tiga langkah praktis dibawah ini.

Pertama, menghadirkan sikap persahabatan manusiawi. Fondasi teologi memberi dasar yang kuat dalam melihat keberadaan yang multi: religi, kultur, geografi sebagai bagian yang dari rencana indah Tuhan. Untuk ini merefleksikan kasih yang telah diterima di ranah praktis guna membangun sikap bersahabat di konteks multi. Sikap bersahabat yang dibangun sebagai perwujudan dari pemahaman yang benar terhadap proses pemulihan *imago*

dei yang di kerjakan di tengah keberagaman suku bangsa. Dengan perkataan lain, dalam penjangkauan UPG upaya memanusiakan manusia dihadirkan sehingga terbangun proses yang natural dan simultan terbangun relasi yang bersahabat tanpa hadir kecurigaan di dalam keberagaman yang ada.

Sikap yang manusiawi dihadirkan menjadi ‘jembatan’ yang terbangun baik dan menghindari segala bentuk kecurigaan yang dapat menghadirkan konflik yang tidak diharapkan. Dalam hal inipun sangat dimungkinkan untuk semakin luas membangun komunikasi guna mendapatkan peluang dalam mendiskusikan setiap hal yang mengarah kepada perubahan paradigma dan mengarah kepada kebutuhan yang esensi dari manusia, yakni transformasi di dalam hidup spiritualnya.

Kedua, mengembangkan ruang dialog yang kooperatif. Dialog yang terbangun di area etika global memungkinkan untuk hadirkan tindakan yang kooperatif guna membangun relasi yang konstruktif. Semua multi kultural dan multidimensi dapat berelasi tanpa harus merasa ‘terancam’ dengan keberagaman yang ada. Walau ada tendensi di dalam dialog ada hal yang dipertanyakan, namun dalam hal ini melihat dialog sebagai ‘jembatan’ guna terbangun komunikasi yang baik sehingga dapat membahas hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang dapat dibicarakan secara bersama. Dalam hal inilah pentingnya memiliki kepekaan dengan Roh kudus guna melihat *kairos* dalam menggiring kepada keinginan yang lebih untuk mengetahui kebutuhan yang paling esensi di dalam kehidupan manusia, yakni keselamatan yang membawa kepada kehidupan kekal.

Ketiga, mengupayakan kontruksi baru dalam peradaban global. Dalam perubahan yang sedang terjadi di dunia ini, dunia yang mengglobal membutuhkan bentuk yang dapat menampung aspirasi dunia moderen yang bukan pada pola lama yang sepertinya mempersempit ruang gerak, tetapi lebih kepada penerapan etika global yang dapat menjawab permasalahan pluralistik tanpa percampuran yang mengarah kepada sinkretisme. Disinilah menjadi signifikan hadirkan pribadi yang menjadi *peacemaker* yang dapat mentransformasi dan menghadirkan nilai-nilai kehidupan yang tindakannya tidak mendehumanisasi. Berkaitan dengan membangun keberadaban di konteks global, beberapa hal yang urgen untuk dihadirkan adalah:

Pertama, melihat kesatuan melampaui sikap membedakan, hal ini dipertegas dengan membangun nilai-nilai kehidupan yang dapat diinterpretasi sama oleh semua agama, budaya. Nilai-nilai yang dihadirkan merupakan ekspresi dari kehidupan beragama yang memiliki muara kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang berdaulat atas semua suku bangsa dan agama.

Kedua, hadirkan nilai-nilai kemanusiaan yang menghargai manusia sebagai ciptaan Tuhan. Ini membuka ruang kepada siapapun untuk berinteraksi sebagai manusia yang beragama dan bermoral untuk memunculkan sikap saling menghargai serta saling menerima, baik sebagai manusia yang beragama juga sebagai warga negara. Kaitan dengan ini tentu membangun sikap nasionalis yang menghargai harkat dan martabat manusia.

Ketiga, hadirkan sikap yang mempersatukan dimana jati diri sebagai anak bangsa yang nasionalis diperjelas dengan tetap membangun kesatuan di konteks pluralistik. Dalam kenyataannya, ini bukan berarti menghilangkan jati diri setiap agama dan budaya yang berbeda tapi lebih kepada membangun sikap dimana lebih melihat dengan sudut pandang bersama untuk hadirkan nilai-nilai kemanusiaan yang menjunjung tinggi kebenaran yang sejati dari Tuhan.

Keempat, hadirkan pandangan yang benar terhadap perubahan besar yang terjadi di dunia akibat pengaruh globalisasi, dimana hal ini dilihat sebagai peluang guna menghadirkan sikap untuk menghargai semua manusia dalam kultur, agama dan tempat yang berbeda. Sikap menghargai kemanusiaan manusia membawanya melihat pada kebutuhan yang esensi.

KESIMPULAN

Keniscayaan untuk menjangkau UPG berdasarkan *kairos* di area etika global, kemudian dipertegas dengan membangun fondasi teologi multikultural, sehingga dapat membuat sebuah rancang bangun misi ramah kemanusiaan yang dapat menjawab permasalahan di konteks multi dimensi. Dengan misi ramah kemanusiaan maka hal ini diharapkan menjadi salah satu solusi dalam menekan konflik yang terjadi dalam ranah multikultural diharapkan dapat menghadirkan gambaran misi yang tidak mendehumanisasi melainkan melainkan menghargai nilai-nilai kemanusiaan tanpa terjerumus

ke dalam sinkretisme. Menjadi jawaban di area etika global guna menjawab persoalan konteks dunia yang sedang menghadapi krisis kemanusiaan.

Dalam kaitan dengan upaya penggenapan Amanat Agung, misi ramah kemanusiaan menjadi tindakan yang dapat memobilisasi banyak pihak untuk mengerjakan misi tanpa canggung, karena misi ramah kemanusiaan sangatlah bersahabat dan sangat menghadirkan suasana yang bersahabat dan menghargai. Inilah solusi yang dapat ditawarkan di tengah keadaan multikultural sehingga perintah untuk melaksanakan Amanat Agung untuk menjangkau suku bangsa tidaklah dihindari tetapi hadir secara natural di dalam kehidupan semua orang percaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis: Doktrin Kristus*, Terj. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1998.
- Bavinck, Herman. *Dogmatika Reformed: Allah dan Penciptaan*. Terj. Surabaya: Momentum, 2012.
- Bavinck, Herman. *Dogmatika Reformed: Dosa dan Keselamatan di dalam Kristus*. Terj. Surabaya: Momentum, 2016.
- Carson, D.A., & John D. Woodbridge. *Allah dan Kebudayaan*. Terj. Surabaya: Penerbit Momentum, 2011.
- Driver, John. *Gambaran Gereja dalam Misi*. Terj. Bandung: Penerbit STT Bandung, 1997.
- Farley, Benjamin Wirt. *The Providence of God*. Grand Rapids: Baker Book, 1988.
- Hunt, Boyn. *Redeemed! Eschatological Redemption And The Kingdom of God*. Nashville: Broadman&Holman, 1993.
- Hoekema, Anthony A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya: Momentum, 2003.
- Hegeman, David Bruce. *Flowing In Hope: Toward A Biblical Theology of Culture*. Moscow, Idaho: Canon Press, 1999.

- Nierbuhr, H. Richard. *Christ And Culture*. New York: Harper&Row, Publisher, 1956.
- Putranto, Bambang Eko. *Misi Kristen: Menjangkau Menyelamatkan Dunia*, Yogyakarta: Andi Offset, 2007.
- Pink, Arthur W. *The Sovereignty of God*. Grand Rapids: Baker Book, 1930.
- Pearcey, Nancy. *Kebenaran Total: Membebaskan Kekritenan Dari Tawanan Budaya*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Parson, Burk, ed. *John Calvin: Sebuah Hati Untuk Ketaatan, Doktrin, Dan Puji-Pujian*. Terj. Surabaya: Penerbit Momentum, 2014.
- Siburian, Togardo. 'Prinsip Etika Global Untuk Kota Moderen Multukultural' dalam *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* Vol.2, No.1 (April 2015).
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru*. 2 Jilid . Jakarta: LAI, 2014.